

Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Berbasis Efisiensi Digital Dan Etika Spiritual di Era Kecerdasan Buatan

Natasya Afif Adiba¹, Prim Masrokan Mutohar²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung^{1,2}

natasyaadiba6@gmail.com¹, pmutohar@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the conceptual framework, implementation challenges, and reconstruction strategies of education management based on digital efficiency and spiritual ethics in the era of artificial intelligence (AI) through a Systematic Literature Review (SLR) approach. The review of 15 relevant journal articles reveals that the integration of AI in education offers significant opportunities to enhance managerial efficiency and effectiveness, yet it also presents ethical and spiritual challenges such as dehumanization risks, algorithmic bias, and digital inequality. The best practices identified include the application of values-based governance, the utilization of technology to strengthen spiritual guidance functions, and the development of curricula that balance digital innovation with moral values. The main strategies involve strengthening teachers' digital literacy, establishing a collaborative ethical framework, and implementing human-centered governance that positions technology as a tool for human empowerment. This study emphasizes that the success of education management in the AI era depends on the synergy between digital efficiency and spiritual ethics to create a modern, civilized, and value-based education system.

Keywords: Educational Management, Digital Efficiency, Spiritual Ethics, Artificial Intelligence.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gagasan konseptual, tantangan implementasi dan strategi rekonstruksi manajemen pendidikan berbasis efisiensi digital dan etika spiritual di era kecerdasan buatan (AI) melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil kajian terhadap 15 artikel jurnal yang relevan menunjukkan bahwa integrasi AI dalam pendidikan menghadirkan peluang peningkatan efisiensi dan efektivitas manajemen, namun juga menimbulkan tantangan etis dan spiritual seperti risiko dehumanisasi, bias algoritmik, dan kesenjangan digital. Praktik terbaik yang ditemukan meliputi penerapan manajemen berbasis *values-based governance*, penggunaan teknologi untuk memperkuat fungsi pembimbingan spiritual, serta pengembangan kurikulum yang menyeimbangkan inovasi digital dan nilai moral. Strategi utama yang diidentifikasi mencakup penguatan literasi digital pendidik, pembentukan kerangka etika kolaboratif, dan penerapan tata kelola *human-centered* yang menempatkan teknologi sebagai sarana pemberdayaan manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen pendidikan di era AI bergantung pada sinergi antara efisiensi digital dan etika spiritual untuk mewujudkan sistem pendidikan yang modern, berkeadaban dan berakar pada nilai-nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Efisiensi Digital, Etika Spiritual, Kecerdasan Buatan.

A. PENDAHULUAN

Transformasi digital dan kemajuan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence / AI*) menghadirkan perubahan mendasar terhadap tata kelola pendidikan, termasuk sistem pendidikan Islam. Pergeseran paradigma tersebut tidak hanya berimplikasi pada dimensi teknis dan administratif, tetapi juga menuntut reposisi nilai-nilai etik serta spiritual dalam praktik manajerial pendidikan. Implementasi teknologi cerdas seperti *learning analytics*, *data-driven decision-making*, dan otomatisasi administrasi terbukti meningkatkan efisiensi serta efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Meskipun demikian, perubahan ini memunculkan tantangan baru yang bersifat multidimensional, antara lain dehumanisasi proses pembelajaran, ketimpangan digital, serta pergeseran orientasi nilai yang berpotensi menggerus integritas moral lembaga pendidikan (Fatkurohimi, Arifin, & Efendi, 2025; Mudiono & Mudzakkir, 2025).

Penerapan AI dalam sistem pendidikan global menuntut keseimbangan antara efisiensi digital dan tanggung jawab etis. Prinsip *ethics by design* sebagaimana dirumuskan oleh UNESCO (2021) menegaskan bahwa setiap pengembangan teknologi pendidikan harus menjamin keadilan, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan. Perspektif serupa dikemukakan oleh Porayska-Pomsta (2024) yang menilai bahwa sistem pembelajaran berbasis AI memerlukan kerangka etika adaptif agar tidak menimbulkan bias algoritmik dan ketidaksetaraan akses. Kajian Holmes, Bialik, dan Fadel (2019) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa transformasi digital menuntut pergeseran peran pendidik dari pengajar tradisional menjadi pengelola pengetahuan berbasis data dan refleksi moral.

Kerangka manajemen pendidikan Islam menempati posisi strategis dalam merespons perubahan ini. Reformasi paradigma manajerial diperlukan agar sistem pendidikan Islam mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan praktik digital yang adaptif dan beretika (Fatkurohimi et al., 2025). Pendekatan tersebut tidak hanya menekankan efisiensi administratif, melainkan juga pembentukan budaya organisasi berbasis spiritualitas yang menumbuhkan tanggung jawab moral kolektif. Digitalisasi yang dilakukan tanpa fondasi nilai keagamaan justru berpotensi memperlebar kesenjangan sosial, memperlemah karakter, dan mengikis dimensi kemanusiaan proses pendidikan (Mudiono & Mudzakkir, 2025).

Internalisasi nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *syura*, dan *itqan* dalam sistem manajemen berbasis AI masih menjadi area penelitian yang terbuka. Pengintegrasian prinsip-prinsip tersebut ke dalam kerangka etika digital dipandang penting untuk menghindari bias teknologi

dan penyalahgunaan data (Firmansah et al., 2025). Kajian sistematik mengenai etika AI menegaskan bahwa dimensi moralitas dan tanggung jawab sosial harus menjadi prasyarat utama dalam penggunaan sistem cerdas di lingkungan pendidikan (Nguyen, 2022). Tanpa fondasi etik dan spiritual yang kuat, penggunaan teknologi berpotensi menimbulkan krisis moral di kalangan peserta didik maupun pengelola lembaga (Nadir et al., 2025).

Etika spiritual berfungsi sebagai mekanisme pengendali bagi modernisasi teknologi pendidikan. Integrasi nilai-nilai *maqāṣid al-syarī'ah* dalam kebijakan manajemen digital mampu menjamin keselarasan antara kemajuan teknologi dan kemaslahatan manusia (Ekowati, Sarpendi, & Munirom, 2025). Pendekatan tersebut sejalan dengan panduan UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya *value alignment* antara inovasi teknologi dan prinsip moral universal agar pendidikan digital tetap berorientasi pada kemanusiaan dan keadilan sosial.

Efektivitas manajemen pendidikan di era digital sangat bergantung pada kemampuan lembaga dalam menjadikan teknologi sebagai sarana penguatan nilai, bukan sekadar alat efisiensi. Strategi manajerial yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pembelajaran moral dan agama terbukti lebih berhasil dalam menjaga integritas karakter peserta didik dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada efisiensi operasional (Nurlaela, Musliha, & Saputra, 2024). Penguatan nilai spiritual dan moralitas terbukti berperan signifikan dalam membentuk ketahanan moral di tengah derasnya arus informasi digital (Zain, Mustain, & Rokim, 2024). Laporan UNESCO (2021) mengenai *AI in Education* juga menegaskan bahwa penguasaan kompetensi etis dan spiritual merupakan prasyarat utama keberlanjutan pendidikan digital yang berkeadaban.

Rekonstruksi model manajemen pendidikan yang menggabungkan efisiensi digital dan etika spiritual menjadi kebutuhan strategis di era kecerdasan buatan. Pendekatan sistemik yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan strategi kelembagaan modern diperlukan agar lembaga pendidikan tetap adaptif dan kompetitif (Faridah, 2025). Nilai-nilai moral sebagaimana digagas oleh Al-Ghazali, seperti keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual, dapat dijadikan dasar konseptual dalam pengembangan kebijakan manajemen pendidikan berbasis AI (Khalimah & Rofiq, 2025).

Kecenderungan literatur terdahulu menunjukkan dominasi kajian yang berfokus pada aspek teknis digitalisasi, sedangkan dimensi integratif antara efisiensi digital dan etika spiritual belum dikembangkan secara komprehensif. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan untuk membangun model manajemen pendidikan yang tidak hanya menekankan rasionalitas

efisiensi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai spiritualitas dan kemanusiaan. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan kerangka konseptual manajemen pendidikan Islam berbasis efisiensi digital dan etika spiritual di era kecerdasan buatan, yang diharapkan mampu mewujudkan tata kelola pendidikan yang efektif, berkeadilan, serta berakar kuat pada nilai-nilai moral dan religius.

B. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode penelitian sastra yang mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua temuan tentang topik penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diberikan (Kitchenham et al., 2009). Gough, et al (2019) menyatakan bahwa *systematic literature review* merupakan peninjauan ulang atas penelitian sejenis yang telah ada dengan menggunakan metode yang ketat dan terstruktur, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian. Adapun tahapan penelitian *systematic literature review* (SLR) yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari Riechers, dkk.

Berikut Langkah penelitian ini secara rinci:

1. Tahap *develop research question* (mengembangkan pertanyaan penelitian). Pertanyaan penelitian atau disebut juga rumusan masalah (*Research Question* atau RQ) dalam penelitian ini, yaitu:
RQ1: Bagaimana tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam menerapkan manajemen berbasis efisiensi digital di era kecerdasan buatan (AI)?
RQ2: Bagaimana bentuk integrasi nilai-nilai etika spiritual dalam praktik manajemen pendidikan berbasis teknologi di lembaga pendidikan Islam?
RQ3: Bagaimana model rekonstruksi manajemen pendidikan yang mampu menggabungkan efisiensi digital dengan prinsip-prinsip etika spiritual secara harmonis dan aplikatif?
2. Menggunakan jurnal-jurnal terkait manajemen pendidikan berbasis efisiensi digital dan etika spiritual sebagai populasi data, dengan literatur yang diambil dari Google Scholar menggunakan aplikasi *Publish or Perish*. Artikel yang dicari dibatasi pada tahun publikasi 2020 hingga 2025. Dari 100 artikel yang ditemukan, 50 artikel diseleksi berdasarkan relevansi, kemudian dikerucutkan menjadi 50 artikel yang memenuhi

kriteria inklusi. Setelah dianalisis lebih lanjut, hanya 15 artikel yang dianggap sesuai untuk digunakan dalam pembahasan dan kesimpulan.

- Setelah melakukan pencarian, langkah selanjutnya adalah melakukan seleksi terhadap artikel jurnal tersebut, termasuk menghilangkan artikel yang duplikat, yang berada di luar rentang waktu yang ditentukan, dan yang tidak relevan dengan pembahasan. Proses seleksi ini dikenal sebagai *Quality Assessment (QA)*. *Quality Assessment* memiliki tujuan untuk menilai mutu sumber literatur yang telah dikumpulkan sebelumnya. Penilaiannya didasarkan pada kriteria berikut:

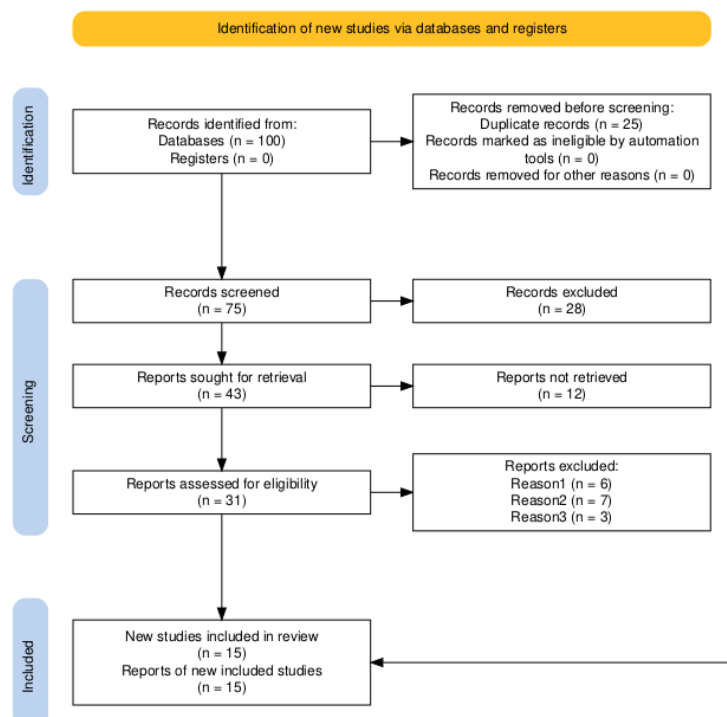
QA1: Apakah artikel ilmiah ini diterbitkan pada tahun 2015-2025?

QA2: Apakah pada artikel ilmiah relevan dengan penelitian yang dilakukan?

QA3: Apakah pada artikel ilmiah disajikan rekomendasi strategis untuk merekonstruksi manajemen pendidikan agar mampu mengintegrasikan efisiensi digital dengan nilai-nilai etika spiritual di era kecerdasan buatan?

Dari masing-masing artikel, akan diberi penilaian jawaban “ya (Y)” atau “tidak (X)” untuk tiap-tiap pertanyaan di atas.

Prosedur analisis pemetaan berdasarkan ketentuan PRISMA yang ditampilkan sebagai berikut:



Gambar A1. Alur PRISMA SLR

Dari hasil proses pencarian pada aplikasi Publish or Perish, didapatkan artikel jurnal

sebanyak 100 artikel pada Google Scholar dan terpilih 15 artikel yang relevan dan memenuhi inklusi. Kemudian melakukan *Quality Assessment* sebagai berikut:

Tabel A.1 Hasil Penilaian Jawaban

No	Identitas Judul	Judul Artikel	QA1	QA2	QA3	Hasil
1	Saputra, P. W., Rudiarta, I. W., & Pramana, I. B. K. Y. <i>Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu, Vol. 12, No. 1, 2025</i>	<i>Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Agama Hindu di Era Digital</i>	Y	Y	Y	✓
2	Sihombing, O. R. <i>Indonesian Journal of Advanced Research, Vol. 3, No. 12, 2024</i>	<i>Artificial Intelligence and Christian Religious Education Management: Finding the Balance between Technology and Spirituality</i>	Y	Y	Y	✓
3	Yaqin, M. A. <i>Jurnal Nakula, Vol. 3, No. 4, 2025</i>	<i>Supervisi Pendidikan Islam di Era Artificial Intelligence: Peluang dan Tantangan</i>	Y	Y	Y	✓
4	Waruwu, Y. <i>Jurnal Abdiel, Vol. 8, No. 2, 2024</i>	<i>Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual</i>	Y	Y	Y	✓
5	Wan, Z., Xie, B., & Hou, Y. <i>Journal of Educational Values and Ethics, Vol. 5, No. 4, 2025</i>	<i>The Triple Realm of AI-Enabled Education: From Instrumental Rationality to Value Reconstruction</i>	Y	Y	Y	✓
6	Fatkurohim, Miftakul Arifin, Nur Efendi. <i>AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 3, 2025</i>	<i>Membangun Paradigma Baru: Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Transformasi Digital</i>	Y	Y	Y	✓
7	Mudiono, Muhammad Mudzakkir. <i>At-Tandhim: Journal of Islamic Education Management, Vol. 1, No. 1, 2025</i>	<i>Transformasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital: Kajian Konseptual tentang Peluang dan Tantangan</i>	Y	Y	Y	✓
8	Asmuni Zain, Zainul Mustain, Rokim. <i>JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 6, No. 2, 2024</i>	<i>Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam</i>	Y	Y	Y	✓
9	Firmansah Kobandaha et al. <i>Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS), Vol. 4, No. 1, 2025</i>	<i>Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Artificial Intelligence di Era Digital: Sebuah Tinjauan Literatur</i>	Y	Y	Y	✓
10	Mirhabun Nadir, Ma'shum Thoyib, Desi Irianti, Achmad Khotib. <i>Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, Vol. 3, No. 3, 2025</i>	<i>Revolusi Manajemen Pendidikan Berbasis Hadis dalam Menjawab Tantangan Disrupsi Teknologi dan Etika</i>	Y	Y	Y	✓

No	Identitas Judul	Judul Artikel	QA1	QA2	QA3	Hasil
11	Ida Faridah. <i>J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah</i> , Vol. 4, No. 4, 2025	<i>Tantangan dan Peluang Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital</i>	Y	Y	Y	✓
12	Lala Nurlaela et al. <i>Jurnal MADINASIKA</i> , Vol. 6, No. 1, 2024	<i>Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Nilai Agama dan Moral di Era Digital</i>	Y	Y	Y	✓
13	Tripitoyo et al. <i>Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha</i> , Vol. 3, No. 2, 2025	<i>Pendidikan di Era Milenial dan Manajemen Pendidikan di Sekolah</i>	Y	Y	Y	✓
14	Nur Khalimah, Ainur Rofiq. <i>Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i> , Vol. ?, 2024	<i>Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Al-Ghazali: Pentingnya Moral dan Spiritual</i>	Y	Y	Y	✓
15	Sri Ekowati, Sarpendi, Ali Munirom. <i>UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan</i> , Vol. 4, No. 2, 2025	<i>Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Prinsip, dan Implementasi di Era Modern</i>	Y	Y	Y	✓

Keterangan Simbol:

✓: jurnal atau data dapat digunakan penelitian karena memiliki informasi yang cukup untuk pemilihan data.

X: jurnal atau data tidak dapat digunakan penelitian karena informasi yang kurang memadai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian SLR ini memetakan berbagai publikasi ilmiah yang membahas arah dan bentuk rekonstruksi manajemen pendidikan di era kecerdasan buatan, dengan menekankan integrasi antara efisiensi digital dan etika spiritual sebagai fondasi transformasi kelembagaan. Kajian ini meliputi artikel-artikel jurnal yang mengulas gagasan konseptual, tantangan implementasi, serta strategi rekonstruksi manajemen pendidikan yang menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritualitas keagamaan. Berdasarkan 15 sumber artikel jurnal yang telah memenuhi kriteria inklusi, hasil analisis terhadap jawaban dari setiap *Research Question (RQ)* disajikan sebagai berikut:

RQ1 Bagaimana Gagasan Konseptual Manajemen Pendidikan Berbasis Efisiensi Digital Dan Etika Spiritual Di Era Kecerdasan Buatan?

Pengembangan manajemen pendidikan di era kecerdasan buatan (AI) menghadirkan paradigma baru yang menuntut integrasi antara efisiensi digital dan etika spiritual sebagai dua pilar utama dalam tata kelola pendidikan modern. Revolusi digital tidak hanya mengubah mekanisme administratif dan pedagogis, tetapi juga menuntut reposisi nilai-nilai moral dan

spiritual dalam proses manajemen pendidikan (Fatkurohim et al., 2025). Kecerdasan buatan menawarkan potensi besar dalam meningkatkan efisiensi, akurasi, serta kecepatan pengambilan keputusan melalui sistem berbasis data dan otomatisasi, namun pemanfaatannya harus dikendalikan oleh nilai-nilai kemanusiaan dan prinsip moral agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan yang hakiki (Mudiono & Mudzakkir, 2025)

Gagasan konseptual ini menempatkan *efisiensi digital* sebagai instrumen strategis dalam mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan, sementara *etika spiritual* berfungsi sebagai kompas normatif untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia. AI memungkinkan pengelolaan data akademik, keuangan, dan sumber daya manusia secara otomatis dan transparan, meningkatkan efektivitas serta akuntabilitas lembaga (Faridah, 2025). Namun, efisiensi semata tanpa fondasi etika dapat menimbulkan disorientasi nilai dan mengikis dimensi spiritualitas yang menjadi ruh pendidikan keagamaan (Ekowati et al., 2025).

Kecerdasan buatan (AI) juga mampu menyesuaikan proses pembelajaran agama dengan kebutuhan spesifik setiap peserta didik. Sistem pembelajaran adaptif berbasis AI dapat menganalisis perilaku belajar, gaya kognitif, serta tingkat pemahaman siswa untuk menyajikan materi yang relevan dan kontekstual. Fitur ini mendorong keterlibatan siswa secara aktif, memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai agama, dan menumbuhkan kesadaran spiritual melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna (Saputra et al., 2025). Dalam konteks ini, AI bukan hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana transformasi epistemologis dalam pembelajaran agama yang lebih personal dan reflektif.

Integrasi AI dalam manajemen pendidikan memungkinkan peningkatan efisiensi administratif dengan mengotomatiskan tugas rutin seperti penjadwalan, pelaporan akademik, serta pemantauan capaian siswa (Sihombing, 2024). Efisiensi ini memberikan ruang bagi pendidik untuk lebih memusatkan perhatian pada fungsi pembimbingan spiritual dan penguatan karakter peserta didik. Dalam perspektif Islam, efisiensi digital ini sejalan dengan prinsip *itqan* yakni bekerja dengan optimal dan terencana demi kemaslahatan umat. Dengan demikian, efisiensi bukan sekadar penghematan sumber daya, melainkan refleksi dari profesionalisme dan tanggung jawab moral.

Selain aspek efisiensi, AI berperan penting dalam mendorong transformasi epistemik pendidikan agama. Teknologi *Natural Language Processing* (NLP) memungkinkan analisis mendalam terhadap teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan konteks linguistik,

semantik, dan historis. Pendekatan ini tidak hanya memperluas akses terhadap sumber ajaran, tetapi juga memperkaya interpretasi dan pemahaman yang lebih kritis terhadap teks suci (Waruwu, 2024). Teknologi AI bahkan dapat membantu melakukan *comparative textual analysis* antar tafsir atau kitab suci, sehingga menghasilkan wawasan lintas tradisi yang inklusif dan dialogis tanpa menghilangkan kekhasan nilai spiritual masing-masing agama.

Dari perspektif etika spiritual, manajemen pendidikan berbasis AI harus berpijak pada prinsip keadilan (*'adl*), tanggung jawab (*amanah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*). Nilai-nilai ini menjadi landasan normatif yang membimbing penggunaan teknologi agar tidak melanggar hak asasi, keadilan sosial, maupun integritas spiritual peserta didik (Khalimah & Rofiq, 2024). Prinsip ini memperkuat pandangan bahwa efisiensi digital tidak boleh dicapai dengan mengorbankan dimensi moral dan kemanusiaan, karena pendidikan sejatinya berfungsi sebagai media penyempurnaan akhlak.

Gagasan rekonstruksi ini mengarah pada model manajemen pendidikan yang integratif, di mana teknologi digunakan sebagai instrumen untuk meningkatkan *quality assurance* dan efektivitas organisasi, sedangkan nilai-nilai spiritual berfungsi sebagai mekanisme pengendali arah kebijakan dan keputusan manajerial (Nadir et al., 2025). Manajemen pendidikan yang beretika spiritual mengedepankan keseimbangan antara kecanggihan digital dan kearifan nilai, sehingga menghasilkan sistem yang efisien namun tetap manusiawi.

Dengan demikian, konseptualisasi manajemen pendidikan berbasis efisiensi digital dan etika spiritual tidak hanya menitikberatkan pada optimalisasi teknologi, tetapi juga pada pembentukan budaya organisasi yang sadar nilai dan tanggung jawab moral. AI harus diposisikan sebagai sarana *empowerment*, bukan *replacement* yakni memperkuat kapasitas manusia untuk berpikir, beretika, dan berspiritualitas dalam menjalankan fungsi kependidikan. Melalui sinergi antara inovasi digital dan kesadaran spiritual, sistem manajemen pendidikan di era kecerdasan buatan dapat berkembang secara adaptif, akuntabel, dan tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah yang menjadi tujuan utama pendidikan.

RQ2 Bagaimana Tantangan Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Efisiensi Digital Dan Etika Spiritual Di Era Kecerdasan Buatan?

Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dalam manajemen pendidikan agama menghadirkan dilema antara efisiensi teknologi dan pelestarian nilai-nilai spiritual. Efisiensi digital memang memberikan kemudahan dalam pengelolaan data, analisis kinerja, dan otomasi administrasi,

namun pada saat yang sama berpotensi menggeser dimensi kemanusiaan dalam proses pendidikan. Tantangan utama muncul pada bagaimana lembaga pendidikan dapat mengadopsi teknologi tanpa menghilangkan esensi spiritualitas dan nilai-nilai moral yang menjadi inti pendidikan agama. Dalam konteks pendidikan Islam maupun Hindu, pembentukan karakter, akhlak, dan bimbingan rohani tetap menjadi fokus utama yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh mesin cerdas (Yaqin, 2025).

Digitalisasi pendidikan agama sering kali dihadapkan pada risiko *dehumanisasi* yaitu berkurangnya interaksi langsung dan empati antara guru dan peserta didik akibat dominasi sistem otomatis. Ketergantungan berlebihan terhadap teknologi dapat menurunkan kedalaman relasi spiritual dan melemahkan fungsi guru sebagai pembimbing moral. Oleh karena itu, penggunaan AI harus dijalankan dengan pendekatan etis dan spiritual yang menempatkan teknologi sebagai *mitra pedagogis*, bukan sebagai pengganti peran manusia. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi prasyarat utama agar pendidik mampu memanfaatkan AI secara efektif sekaligus menjaga nilai-nilai keagamaan yang melekat (Saputra et al., 2025).

Selain persoalan etis dan spiritual, tantangan lain terletak pada aspek teknologis dan struktural, seperti ketimpangan akses digital, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi budaya di lingkungan lembaga keagamaan (Fatkurohimi et al., 2025; Ekowati et al., 2025). Keterbatasan sumber daya dan kurangnya kompetensi teknologi di kalangan guru sering menghambat implementasi AI secara optimal. Di beberapa daerah, kurangnya pelatihan dan infrastruktur jaringan juga menimbulkan kesenjangan digital yang memperlebar jurang kualitas pendidikan. Oleh karena itu, strategi manajerial perlu menekankan pembangunan kapasitas SDM dan peningkatan infrastruktur digital sebagai bagian dari kebijakan transformasi pendidikan.

Tantangan etis lainnya muncul dalam bentuk bias algoritmik, privasi data, dan transparansi sistem. Penggunaan AI dalam analisis perilaku siswa dan evaluasi pembelajaran berisiko menimbulkan bias yang tidak disadari, yang dapat memengaruhi objektivitas penilaian. Untuk itu, perlindungan data dan audit algoritma menjadi sangat penting agar sistem AI dapat berjalan secara adil, transparan, dan bertanggung jawab (Wan et al., 2025). Pendekatan berbasis *AI ethics framework* yang dikembangkan UNESCO (2021) menjadi rujukan global dalam memastikan penggunaan teknologi pendidikan sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan nilai.

Dalam konteks spiritual, tantangan implementasi juga berkaitan dengan upaya menjaga

human touch dalam proses pendidikan. Guru sebagai figur moral dan spiritual tidak dapat digantikan oleh algoritma, karena interaksi manusiawi mengandung dimensi afektif dan keteladanan yang tidak dapat direplikasi oleh mesin (Mudiono & Mudzakir, 2025). Oleh karena itu, pengembangan AI dalam pendidikan agama harus “memperkuat” bukan “menggantikan” fungsi pembimbingan moral dan pembentukan karakter. Pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk membekali guru dalam menggunakan teknologi secara bijak, agar AI benar-benar berperan sebagai alat bantu pembelajaran dan manajemen yang etis, efisien, dan bermakna (Saputra et al., 2025).

Tantangan-tantangan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan implementasi AI dalam manajemen pendidikan tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada tata kelola etis, kebijakan perlindungan data, literasi digital, serta kesadaran spiritual pendidik dan peserta didik. Sinergi antara teknologi, kebijakan, dan nilai-nilai keagamaan menjadi kunci utama agar AI dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan pendidikan yang efisien sekaligus berkeadaban. Dengan demikian, transformasi digital yang beretika spiritual akan menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya modern dan adaptif, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

RQ3 Bagaimana Strategi Rekonstruksi Manajemen Pendidikan Berbasis Efisiensi Digital Dan Etika Spiritual Di Era Kecerdasan Buatan?

Strategi rekonstruksi manajemen pendidikan di era kecerdasan buatan (AI) menuntut desain sistem yang mengintegrasikan efisiensi digital dengan dimensi etika dan spiritualitas. Transformasi digital harus diarahkan tidak hanya pada peningkatan produktivitas dan otomatisasi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan dituntut untuk merekonstruksi model manajemen yang bersifat *human-centered*, yaitu menempatkan teknologi sebagai sarana pemberdayaan manusia, bukan penggantinya (Waruwu, 2024).

Pendekatan etis menjadi landasan utama dalam strategi rekonstruksi. Integrasi AI dalam pendidikan Kristen, Islam, maupun Hindu harus berpijak pada prinsip *justice, transparency, accountability, and compassion* agar transformasi digital tetap sejalan dengan nilai spiritual yang mendasari proses pendidikan. Penggunaan AI yang tidak disertai kerangka etika dapat menimbulkan risiko seperti berkurangnya interaksi antarmanusia, bias algoritmik, dan erosi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pengembangan kerangka etika lintas-disiplin yang

melibatkan ahli teknologi, pendidikan, hukum, dan teologi menjadi keharusan untuk menjamin bahwa penerapan AI memperkuat peran guru sebagai pembimbing moral dan spiritual (Wan et al., 2025).

Rekonstruksi manajemen pendidikan berbasis efisiensi digital juga memerlukan pelatihan profesional berkelanjutan bagi para pendidik. Pendidik perlu dibekali kemampuan dalam mengoperasikan sistem AI untuk mengotomatisasi tugas administratif seperti penjadwalan, pelaporan, serta pengelolaan data akademik agar dapat memusatkan perhatian pada fungsi utama: pengajaran, pembimbingan spiritual, dan penguatan karakter (Sihombing, 2024). Dengan demikian, efisiensi digital tidak diartikan sebagai penggantian peran manusia, tetapi sebagai optimalisasi fungsi teknologi untuk memperluas kapasitas kemanusiaan.

Hasil kajian Fatkurohim et al. (2025) dan Ekowati et al. (2025) menunjukkan bahwa rekonstruksi manajemen pendidikan berbasis spiritualitas harus berlandaskan *values-based leadership* di mana kebijakan digital diarahkan untuk memperkuat “*maqāṣid al-syarī‘ah*” menjaga akal, jiwa dan moral manusia dalam menghadapi disrupsi teknologi. Oleh sebab itu, rekonstruksi manajemen bukan hanya pada aspek struktural dan sistem digital, tetapi juga menyentuh reformasi budaya organisasi agar seluruh kebijakan dan inovasi digital tetap berpijak pada nilai ketuhanan dan kemaslahatan sosial.

Dalam konteks global, UNESCO (2021) merekomendasikan pendekatan *AI ethics in education* yang menekankan akuntabilitas, pemerataan akses, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan. Kerangka ini dapat dijadikan acuan dalam membangun kebijakan pendidikan berbasis AI yang inklusif dan berkeadilan. Pendekatan serupa dikemukakan oleh Porayska-Pomsta (2024), yang menegaskan pentingnya “*ethical scaffolding*” sistem nilai yang melandasi setiap desain teknologi pendidikan agar tetap berpihak pada peserta didik sebagai makhluk spiritual dan sosial. Dengan demikian, kebijakan rekonstruksi perlu diorientasikan pada keseimbangan antara *technological empowerment* dan *moral alignment*.

Untuk mendorong implementasi yang berkelanjutan, lembaga pendidikan perlu mengembangkan mekanisme pengawasan dan evaluasi etis yang berfungsi memastikan bahwa penggunaan AI tetap dalam koridor hukum, spiritual, dan sosial. Pembentukan lembaga pengawas atau dewan etik digital dapat menjadi instrumen pengendali yang efektif dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas implementasi AI di bidang pendidikan (Wan et al., 2025). Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, komunitas religius, dan pemangku kebijakan menjadi langkah strategis untuk memperkuat arah rekonstruksi manajemen berbasis

efisiensi dan etika.

Dengan membangun kerangka etika kolaboratif yang berakar pada nilai-nilai spiritual serta memberikan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, AI dapat diintegrasikan secara bijaksana dalam sistem manajemen pendidikan. Melalui kebijakan inklusif, tata kelola yang transparan, dan pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa transformasi digital sejalan dengan tujuan luhur pendidikan agama: membentuk manusia yang cerdas, berintegritas, dan berjiwa spiritual. Sinergi antara efisiensi digital dan etika spiritual inilah yang menjadi inti dari rekonstruksi manajemen pendidikan di era kecerdasan buatan.

D. KESIMPULAN

Hasil kajian *Systematic Literature Review* (SLR) ini menunjukkan bahwa rekonstruksi manajemen pendidikan di era kecerdasan buatan (AI) menuntut keseimbangan antara **efisiensi digital** dan **etika spiritual** sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam tata kelola pendidikan modern. Transformasi digital telah membuka peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan manajemen kelembagaan melalui otomatisasi, analisis data cerdas, serta sistem berbasis informasi yang akurat dan cepat. Namun, kemajuan ini juga memunculkan tantangan mendasar yang menyentuh aspek moral, spiritual, dan kemanusiaan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, dari sisi gagasan konseptual (RQ1), efisiensi digital dipahami sebagai sarana peningkatan mutu manajemen dan pembelajaran, sementara etika spiritual berperan sebagai pengarah nilai agar pemanfaatan teknologi tetap berpihak pada kemaslahatan manusia.

Kedua, dari dimensi tantangan implementasi (RQ2), ditemukan persoalan dehumanisasi, bias algoritmik, kesenjangan digital, dan rendahnya literasi teknologi pendidik. Tantangan tersebut menegaskan perlunya kebijakan etis, pelatihan berkelanjutan, serta penerapan *AI ethics framework* agar teknologi berjalan secara adil dan berkeadaban.

Ketiga, pada aspek strategi rekonstruksi (RQ3), diperlukan model manajemen berbasis *human-centered leadership* dan *values-based governance* yang mengintegrasikan efisiensi digital dengan spiritualitas kelembagaan. Pelatihan guru, tata kelola etis, dan pengawasan

digital menjadi kunci agar AI “mendukung” bukan “menggantikan” peran manusia dalam pendidikan.

Secara deduktif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di era AI harus diarahkan pada sinergi antara teknologi dan nilai, menjadikan AI sebagai instrumen pemberdayaan yang meningkatkan efisiensi tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual. Model ini diharapkan mewujudkan sistem pendidikan yang modern, berintegritas, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Fatkurohim, M., & Efendi, N. (2025). *Membangun paradigma baru: Model manajemen pendidikan Islam berbasis transformasi digital*. AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3(3), 175–190. <https://ejurnal.inhafi.ac.id/index.php/aksi>
- Ekowati, S., Sarpendi, & Munirom, A. (2025). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep, prinsip, dan implementasi di era modern*. UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan, 4(2). <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Faridah, I. (2025). *Tantangan dan peluang manajemen pendidikan Islam di era digital*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(4), 69–80. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/9264>
- Firmansah, K., Annas, A. N., Maliki, P. L., & Gamar, N. (2025). *Manajemen pendidikan Islam berbasis artificial intelligence di era digital: Sebuah tinjauan literatur*. Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS), 4(1), 576–582. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>
- Gough, O., et al. (2019). *Dissecting the regulatory activity and key sequence elements of loci with exceptional numbers of transcription factor associations*. bioRxiv. <https://www.biorxiv.org/content/10.1101/2019.12.21.885830v2>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Boston, MA: Center for Curriculum Redesign. <https://curriculumredesign.org/our-work/artificial-intelligence-in-education>
- Khalimah, N., & Rofiq, A. (2024). *Manajemen pendidikan dalam perspektif Al-Ghazali: Pentingnya moral dan spiritual*. Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking>
- Kitchenham, B., Pearl Brereton, O., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009).

- Systematic literature reviews in software engineering – A systematic literature review.* Information and Software Technology, 51(1), 7–15.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0950584908001390>
- Lesnawati, & Khadafie, M. (2024). *Manajemen pendidikan Islam: Membangun generasi rabbani di era digital.* Jurnal ELKATARIE, 6(2).
<https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya/article/view/716>
- Mudiono, M., & Mudzakkir, M. (2025). *Transformasi manajemen pendidikan Islam di era digital: Kajian konseptual tentang peluang dan tantangan.* At-Tandhim: Journal of Islamic Education Management, 1(1), 29–34. <https://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/tndm>
- Nadir, M., Thoyib, M., Irianti, D., & Khotib, A. (2025). *Revolusi manajemen pendidikan berbasis hadis dalam menjawab tantangan disrupsi teknologi dan etika.* Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(3), 290–300. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai>
- Nguyen, A. (2022). *Ethical principles for artificial intelligence in education: A systematic review.* Journal of Learning Analytics and Educational Technology, 9(2), 45–62.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10639-022-11316-w>
- Nurlaela, L., Musliha, E. I., & Saputra, K. A. A. (2024). *Strategi manajemen pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran nilai agama dan moral di era digital.* Jurnal Madinasika, 6(1). <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/madinasika>
- Porayska-Pomsta, K. (2024). *The ethics of artificial intelligence in education.* Computers and Education: Artificial Intelligence, 6, 100–120. <https://arxiv.org/abs/2406.11842>
- Sadiyah, A., Firdausiah, N., & Alfatani, I. A. (2025). *Management and technology in Islamic education: Integrative strategies for the digital era.* EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy, 2(2). <https://e-journal.stai-almaliki.ac.id/index.php/pai/article/view/354>
- Saputra, P. W., Rudiarta, I. W., & Pramana, I. B. K. Y. (2025). *Integrasi kecerdasan buatan dalam pembelajaran agama Hindu di era digital.* Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu, 12(1), 34–40. <https://doi.org/10.25078/gw.v12i1.4865>
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). *Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam: Meningkatkan kinerja guru di era digital.* Jurnal Tinta, 5(2).
<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/1049>
- Sihombing, O. R. (2024). *Artificial intelligence and Christian religious education*

- management: Finding the balance between technology and spirituality*. Indonesian Journal of Advanced Research, 3(12), 1959–1970.
<https://doi.org/10.55927/ijar.v3i12.12666>
- Tripitoyo, R., Rusmiyati, K., & Suryanadi, P. N. (2025). *Pendidikan di era milenial dan manajemen pendidikan di sekolah*. Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha, 3(2).
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpab/article/view/1341>
- UNESCO. (2021). *AI in education: Guidance for policy-makers*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000376709>
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the ethics of artificial intelligence*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000381137>
- Wan, Z., Xie, B., & Hou, Y. (2025). *The triple realm of AI-enabled education: From instrumental rationality to value reconstruction*. Journal of Educational Values and Ethics, 5(4), 36–52.
https://www.researchgate.net/publication/395179623_The_triple_realm_of_AI-enabled_education_from_instrumental_rationality_to_value_reconstruction
- Waruwu, Y. (2024). *Pendidikan agama Kristen dalam era AI: Menggunakan kecerdasan buatan untuk personalisasi pembelajaran spiritual*. Jurnal Abdiel, 8(2), 151–165.
<https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/JA/article/view/786>
- Yaqin, M. A. (2025). *Supervisi pendidikan Islam di era artificial intelligence: Peluang dan tantangan*. Jurnal Nakula, 3(4), 8–18.
<https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/1859>
- Yanto, M. (2020). *Manajemen kepala madrasah ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital*. Jurnal Konseling dan Pendidikan, 8(3).
<https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/463>
- Zai, S. W., & Wiryadinata, H. (2025). *Digitalisasi pembelajaran Kristen: Strategi inovatif untuk transformasi spiritual di era modern*. CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 6(1).
<https://www.semanticscholar.org/paper/DIGITALISASI-PEMBELAJARANKRISTEN%3A-STRATEGI-UNTUK-Zai-Wiryadinata/9c813ad03c9b3c1d48171e7f7182c602190b6804>
- Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). *Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era*

digital melalui pendidikan agama Islam. JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah, 6(2), 94–103. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568>